

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sumber data yang dapat menunjukkan kondisi bisnis dan berdampak pada pengambilan keputusan adalah laporan keuangan. Dalam hal pencatatan transaksi, manajemen perusahaan mencatat semua jenis transaksi yang terjadi. Manajemen juga bertanggung jawab atas laporan pekerjaan dan transaksi yang disimpan dalam file. Laporan-laporan ini akan didistribusikan kepada pihak-pihak yang berhak dan membutuhkan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan. Informasi yang dapat menjadi sumber atau referensi dapat ditemukan dalam laporan keuangan (Febria, 2020).

Banyak praktik manajemen laba yang digunakan oleh manajer di perusahaan-perusahaan dari berbagai ukuran. Sebagai contoh, perusahaan infrastruktur Indonesia, PT Waskita Karya Tbk (WSKT) terlibat dalam manipulasi mata uang dalam laporan keuangan mereka. Hasil audit yang dilakukan oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) menunjukkan adanya manipulasi laba dalam laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk (WSKT), serta ketidakpatuhan terhadap persyaratan restrukturisasi kredit dan munculnya proyek fiktif. Penurunan laba bersih dalam periode tertentu membuat menteri BUMN menduga telah terjadi manipulasi laba oleh PT Waskita Karya Tbk (WSKT). Di sisi lain, PT Waskita Karya Tbk (WSKT) mengelola laporan keuangan dari tahun 2016 hingga 2022. Wakil menteri BUMN menyatakan bahwa terdapat ketidakpatuhan terhadap laba dan arus kas selama periode 2016–2022 (Suparjo, 2023).

Perkembangan digitalisasi di Indonesia yang semakin pesat menyebabkan perusahaan sektor teknologi mengalami pertumbuhan yang signifikan dan menjadi salah satu sektor yang banyak menarik perhatian investor karena dinilai memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi serta mampu menciptakan inovasi dalam berbagai aktivitas bisnis. Persaingan antar perusahaan teknologi yang semakin ketat membuat perusahaan dituntut untuk mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik agar tetap memperoleh kepercayaan investor dan mempertahankan eksistensinya di pasar, sehingga kondisi tersebut berpotensi mendorong manajemen

melakukan praktik manajemen laba akrual. Selain itu, perusahaan teknologi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor lainnya, seperti pertumbuhan aset yang cepat, kebutuhan pendanaan yang tinggi, dan kondisi laba yang cenderung fluktuatif, sehingga menarik untuk diteliti. Meskipun penelitian ini berfokus pada perusahaan teknologi, penulis tetap menggunakan referensi dari sektor lain sebagai bahan perbandingan karena teori mengenai ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, dan manajemen laba bersifat umum dan dapat diterapkan pada berbagai sektor perusahaan (Zaputri & Nihaya, 2022).

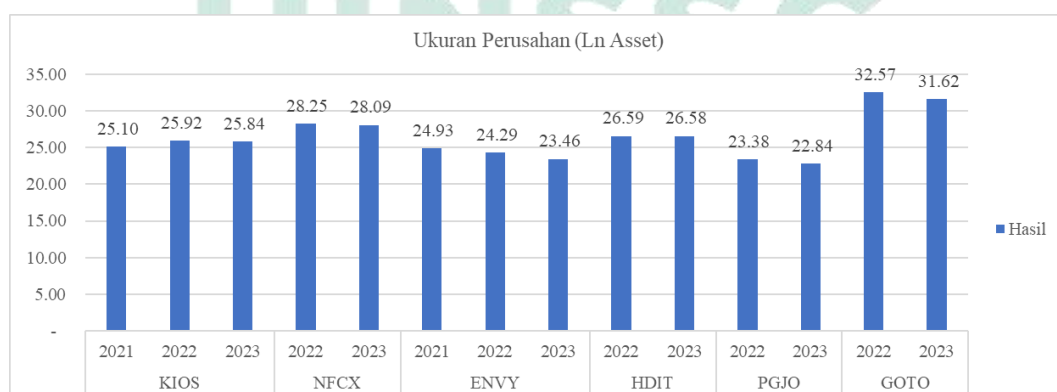
Faktor yang dapat memengaruhi manajemen laba akrual yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas, diduga memiliki hubungan yang erat dengan praktik manajemen laba akrual. Ukuran perusahaan dipilih karena perusahaan yang memiliki aset besar cenderung menjadi perhatian investor, kreditur, dan masyarakat sehingga manajemen memiliki dorongan untuk menjaga stabilitas laba yang dilaporkan. *Leverage* dipilih karena tingginya penggunaan utang dapat menimbulkan tekanan bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban dan menjaga kepercayaan kreditur, sehingga berpotensi mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Sementara itu, profitabilitas dipilih karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat memengaruhi tindakan manajemen dalam mempertahankan atau meningkatkan citra kinerja perusahaan di mata investor. Ketiga variabel tersebut dipilih karena dinilai mampu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba akrual pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 – 2023.

Penelitian ini menggunakan periode tahun 2020–2023 karena pada periode tersebut perusahaan sektor teknologi mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring meningkatnya digitalisasi dan penggunaan teknologi di Indonesia. Selain itu, periode tersebut juga mencerminkan kondisi setelah munculnya pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak perubahan dalam aktivitas bisnis dan kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada sektor teknologi. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya fluktuasi laba, peningkatan kebutuhan pendanaan, serta

tekanan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan sehingga menarik untuk dianalisis terkait praktik manajemen laba akrual.

Penelitian mengenai manajemen laba akrual dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai variabel, seperti good corporate governance, likuiditas, sales growth, dan kualitas audit. Namun, dalam penelitian ini penulis memilih variabel ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas karena ketiga variabel tersebut dinilai lebih relevan dengan karakteristik perusahaan sektor teknologi serta memiliki keterkaitan langsung dengan kondisi keuangan perusahaan yang dapat memengaruhi praktik manajemen laba akrual. Selain itu, variabel-variabel tersebut juga banyak digunakan dalam penelitian terdahulu sehingga dapat mendukung proses perbandingan dan penguatan hasil penelitian.

Salah satu elemen yang memengaruhi praktik manajemen laba ialah dimensi korporasi. Dimensi tersebut menggambarkan besaran suatu entitas bisnis yang dapat ditentukan dengan beragam indikator, seperti total aset, kapitalisasi pasar saham, maupun unsur kuantitatif lainnya. Secara konseptual, ukuran korporasi mencerminkan keseluruhan kekayaan yang dikuasai oleh entitas tersebut. Ketika skala perusahaan meningkat, maka akumulasi aset turut bertambah, diiringi dengan kenaikan kebutuhan dana untuk menopang kegiatan operasionalnya. Dalam penelitian ini, indikator ukuran perusahaan ditaksir melalui logaritma natural dari total aset ($\ln$ total aset) yang dimiliki masing-masing perusahaan (Tandanu & Suryadi, 2020).



Gambar 1. 1 Ukuran Perusahaan (Ln Asset) 2020 – 2023

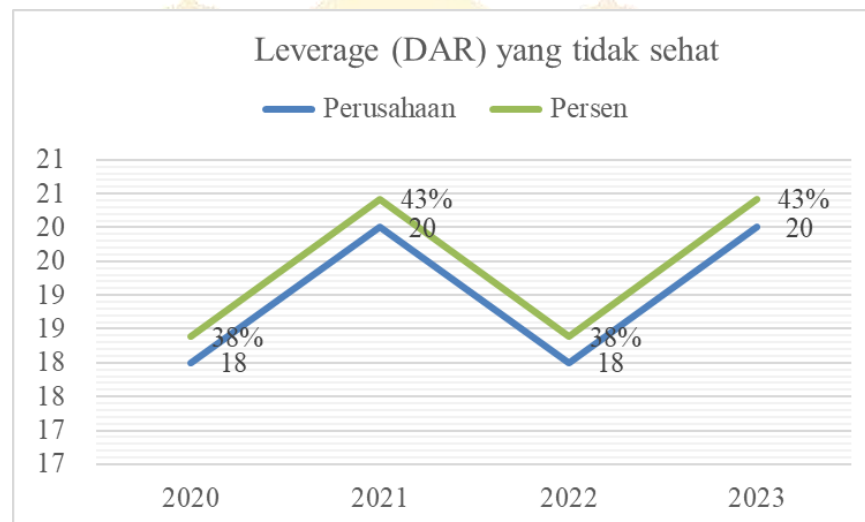
Sumber: Data diolah 2025

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan mengalami tren penurunan secara konsisten selama tiga tahun berturut-turut dalam periode pengamatan 2021 hingga 2023. Ukuran perusahaan ditentukan dengan logaritma natural dari total aset, yang menggambarkan seberapa besar skala operasi yang dijalankan oleh perusahaan tersebut. Penurunan secara berturut-turut pada perusahaan PT Kioson Komersial Indonesia Tbk (KIOS) menunjukkan ukuran perusahaan yang relatif stabil dari tahun 2021 sebesar 25,10 hingga tahun 2023 sebesar 25,84. Meskipun tidak mengalami penurunan signifikan, kenaikan yang sangat kecil mengindikasikan pertumbuhan yang stagnan dan kurang optimal. Selanjutnya, perusahaan PT NFC Indonesia Tbk (NFCX) mengalami penurunan ukuran perusahaan dari tahun 2022 sebesar 28,25 menjadi 28,09 pada tahun 2023. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perlambatan pertumbuhan aset yang dapat mencerminkan berkurangnya aktivitas operasional atau kemampuan ekspansi perusahaan. Pada perusahaan PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) mengalami penurunan berturut-turut dari 24,93 pada tahun 2021 menjadi 23,46 pada tahun 2023. Kondisi ini menandakan melemahnya skala usaha dan efisiensi operasional yang berpotensi menurunkan daya saing perusahaan di industri. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan PT Hensel Davest Indonesia Tbk (HDIT) yang menunjukkan tren penurunan ukuran perusahaan dari 26,59 pada tahun 2022 menjadi 26,58 pada tahun 2023. Walaupun penurunan terlihat kecil, hal ini tetap menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam pengelolaan aset perusahaan. Perusahaan PT Tourindo Guide Indonesia Tbk (PGJO) mencatat penurunan signifikan dari 23,38 pada tahun 2022 menjadi 22,84 pada tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan kondisi perfitria usaha yang kurang sehat karena menurunnya aset dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mempertahankan posisi pasar. Sementara itu, perusahaan PT Goto Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) juga mengalami penurunan ukuran perusahaan dari 32,57 pada tahun 2022 menjadi 31,62 pada tahun 2023. Meskipun masih berada pada tingkat ukuran perusahaan yang besar dibandingkan perusahaan lain, tren penurunan ini menunjukkan adanya tekanan terhadap pertumbuhan perusahaan yang dapat berasal dari efisiensi aset atau kondisi pasar yang tidak stabil.

Secara keseluruhan, gambar tersebut mengindikasikan bahwa beberapa perusahaan mengalami penurunan ukuran perusahaan, yang mencerminkan kondisi perusahaan yang tidak sehat dalam hal pertumbuhan aset. Penurunan ini dapat menjadi masalah utama yang perlu diteliti lebih lanjut, karena ukuran perusahaan yang menurun berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, menarik investor, dan menjaga keberlanjutan usaha di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan masih dalam kondisi pertumbuhan yang baik, masih ada masalah yang mempengaruhi penurunan ukuran perusahaan pada tahun-tahun berikutnya. Fluktuasi ukuran perusahaan dalam konteks ini dapat memiliki implikasi terhadap variabel lain, seperti profitabilitas, *leverage*, atau ukuran perusahaan, karena ukuran perusahaan seringkali memengaruhi kapasitas ekonomi dan kemampuannya untuk mempertahankan operasinya. Hasil penelitian Puspita et al., (2025) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap praktik pengelolaan laba. Fenomena ini mengungkapkan bahwa semakin meluas skala korporasi, intensitas kecenderungan manajerial dalam melakukan rekayasa laba cenderung meningkat. Namun, temuan Astriah et al (2021) mengemukakan bahwa dimensi entitas bisnis tersebut tidak menampakkan pengaruh yang berarti terhadap praktik manajemen laba. Sejalan dengan ekspansi ukuran entitas, muncul pula eskalasi kehati-hatian manajerial dalam melakukan intervensi laba karena adanya tekanan dari para pemangku kepentingan, ekspektasi pasar, serta keharusan menjaga kredibilitas dan kestabilan posisi finansial perusahaan. Meskipun ukuran perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana manajemen melakukan pengelolaan laba, namun faktor lain yang juga tidak kalah berpengaruh adalah struktur pendanaan perusahaan, yang tercermin melalui tingkat *leverage*.

Leverage merepresentasikan tolak ukur sejauh mana entitas usaha memiliki kapabilitas untuk melunasi seluruh kewajiban finansialnya, baik yang bersifat temporer maupun berjangka panjang, khususnya pada kondisi likuidasi total. Konsep *leverage* juga merefleksikan derajat ketergantungan korporasi terhadap sumber pembiayaan eksternal dalam bentuk liabilitas, serta memperlihatkan proporsi antara utang yang dimiliki dengan keseluruhan sumber daya aset yang

tersedia (Nur'aidawati et al., 2025). Dalam konteks kajian ini, *leverage* diproksikan melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR), yakni rasio keuangan yang berfungsi untuk menilai komparasi antara keseluruhan aset perusahaan terhadap total akumulasi utangnya. Dengan kata lain, sebagian besar aktivitas bisnis didanai oleh utang, atau sebagian besar utang bisnis memiliki dampak negatif terhadap operasional bisnis yang aktif. Perusahaan dengan standar industri kurang dari 35% maka dikatakan sehat, jika perusahaan dengan standar industri lebih dari 35% maka tidak sehat (Sawukir & Rosidah, 2025).



Gambar 1. 2 Leverage (DAR) yang tidak sehat 2020-2023

Sumber: Data diolah 2025

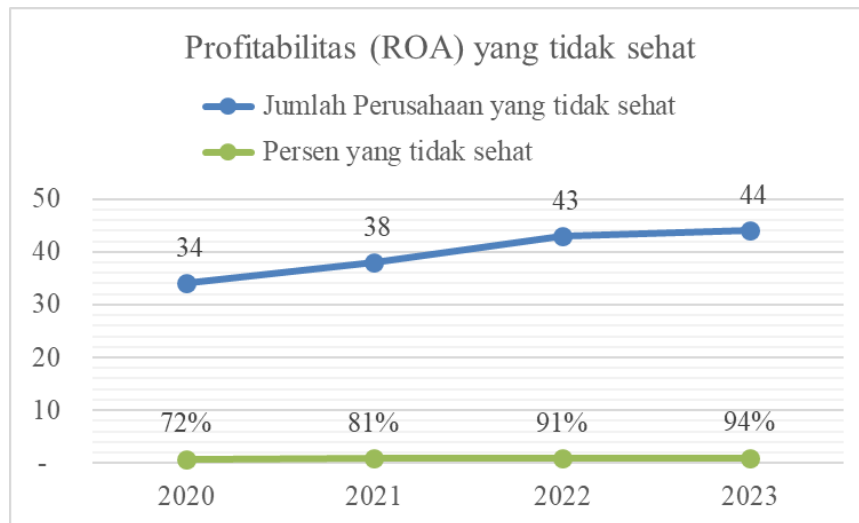
Berdasarkan gambar di atas, dapat diamati bahwa rasio *leverage* pada perusahaan teknologi mengalami pertumbuhan yang tidak sehat dari tahun 2020 hingga 2023. Dalam hal ini, *leverage* dihitung menggunakan Rasio Utang terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR), dengan kriteria bahwa rasio tersebut tidak sehat jika melebihi 35% (Sawukir & Rosidah, 2025). Pada tahun 2020, terdapat 18 perusahaan, atau sekitar 38% dari total populasi, yang memiliki *leverage* tidak sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa lebih dari tiga perusahaan memiliki struktur pendanaan yang terus-menerus bergantung pada utang, yang berpotensi mengganggu stabilitas mata uang. Selanjutnya, pada tahun 2021, akan terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah usaha dengan *leverage* yang tidak sehat,

mencapai 20 usaha atau 43%. Studi ini menunjukkan adanya penggunaan utang dalam struktur modal usaha, yang dapat digunakan sebagai bantalan terhadap kebutuhan ekspansi atau likuiditas akibat kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan. Namun, pada tahun 2022, situasi telah kembali normal, dengan 18 perusahaan (38%) beroperasi dalam kategori *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak sehat. Hal ini dapat dijelaskan sebagai tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan proporsi utang melalui restrukturisasi bisnis atau peningkatan modal itu sendiri. Pada tahun 2023, jumlah perusahaan dengan *leverage* tidak sehat meningkat menjadi 20 perusahaan (43%). Kestabilan metrik ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan besar masih menghadapi tantangan dalam mematuhi struktur modal yang optimal.

Meskipun terjadi fluktuasi pada tahun-tahun sebelumnya, dua tahun terakhir menunjukkan stagnasi dalam risiko *leverage*. Oleh karena itu, pola pergerakan *leverage* yang tidak sehat selama beberapa tahun menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam struktur modal. Penurunan pada tahun 2022 menunjukkan periode perbaikan, sementara lonjakan antara tahun 2021 dan 2023 menunjukkan periode di mana perusahaan lebih agresif dan menggunakan pembiayaan berbasis utang. Kondisi stagnasi pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan besar masih belum mampu sepenuhnya mengoptimalkan keseimbangan antara utang dan aset. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum, tingkat *leverage* perusahaan teknologi selama periode 2020–2023 tidak terlalu tinggi, dengan rata-rata persentase perusahaan dengan *leverage* tinggi berada di kisaran 40%. Hal ini menyiratkan kebutuhan akan strategi keuangan yang lebih hati-hati, seperti restrukturisasi utang, peningkatan ekuitas, atau efisiensi operasional, agar perusahaan dapat mempertahankan posisi keuangan mereka seiring waktu. Penelitian menurut Hidayat & Adityaningsih (2024) ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Manajemen laba akan meningkat seiring dengan tingkat utang perusahaan. Ketika sebuah bisnis memiliki banyak *leverage*, bisnis tersebut dapat dianggap bangkrut, yang berarti kekayaannya jauh lebih kecil daripada utangnya. Sedangkan penelitian menurut Puspita et al., (2025) bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap

manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat utang perusahaan tidak selalu mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laba, karena perusahaan terus mematuhi kewajibannya atau mematuhi prinsip transparansi, yang membantu memperkuat kepercayaan investor dan kreditor. Dengan kata lain, utang merupakan mayoritas sumber keuangan perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki ketergantungan besar terhadap sumber pendanaan eksternal, sehingga dapat meningkatkan risiko keuangan yang dihadapi. Namun demikian, selain struktur pendanaan, tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan, yang tercermin melalui rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas dimanfaatkan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur seberapa baik kinerja manajemennya. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan Rasio *Return On Assets* (ROA) digunakan dalam studi ini untuk mengukur profitabilitas. *Return On Assets* (ROA) dihitung dengan membagi total aset dengan laba setelah pajak. *Return On Assets* (ROA) memberikan informasi kepada investor tentang efisiensi pengelolaan aset perusahaan dengan menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola aset dari modal sendiri dan pembiayaan pinjaman. Hal ini berarti bahwa besaran *Return on Assets* (ROA) akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi, yang mungkin berdampak pada volume penjualan saham perusahaan. Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA), semakin besar dampaknya terhadap volume penjualan saham (Ramadani & Nuryatno, 2020).



Gambar 1. 3 Profitabilitas (ROA) yang tidak sehat 2020-2023

Sumber: Data diolah 2025

Gambar diatas menggambarkan perubahan kondisi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) selama kurun waktu 2020 hingga 2023. Berdasarkan acuan kinerja industri, perusahaan yang memiliki *Return on Assets* (ROA) di bawah 30% digolongkan memiliki tingkat profitabilitas yang tidak sehat (Sawukir & Rosidah, 2025). Berdasarkan data yang tersaji jumlah perusahaan yang masuk dalam kategori tersebut menunjukkan kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 34 perusahaan atau sekitar 72% berada dalam kondisi profitabilitas yang tidak memenuhi standar. Jumlah ini naik menjadi 39 perusahaan (83%) pada tahun 2021, dan kembali bertambah menjadi 43 perusahaan (91%) pada tahun 2022. Selanjutnya, pada tahun 2023, jumlah perusahaan yang termasuk dalam kelompok tidak sehat tetap berada pada angka tinggi, yaitu 44 perusahaan atau sekitar (94%). Tren kenaikan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan belum mampu memaksimalkan penggunaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan yang memadai. Dengan kata lain, efektivitas pengelolaan aset masih rendah sehingga berdampak pada penurunan kinerja profitabilitas. Jika situasi ini tidak segera dibenahi, maka potensi daya saing dan keberlangsungan usaha perusahaan dapat terancam dalam jangka panjang. Hal ini menyoroti pentingnya strategi yang efisien dan penguatan kinerja operasional agar tingkat keuntungan

dapat kembali ke level yang lebih stabil seiring berjalannya waktu. Penelitian menurut Pratami & Pradipto (2021) Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula peluang manajemen untuk melakukan pengelolaan laba. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan yang memiliki laba tinggi berupaya menjaga stabilitas kinerja keuangannya agar tetap terlihat baik di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, manajemen cenderung memanfaatkan kebebasan dalam kebijakan akuntansi untuk mempertahankan tren laba yang positif guna menjaga kepercayaan pasar dan menarik minat investor terhadap perusahaan. Sedangkan menurut Kharomah (2022) Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berdampak negatif pada manajemen laba. Manajemen laba lebih rendah jika profitabilitas lebih rendah.

Manajemen laba memiliki kemampuan untuk memanipulasi data keuangan dan akan mempengaruhi statistik laba yang tidak selalu mencerminkan kesehatan perusahaan. Karena hal ini, investor dan kreditor mengandalkan laporan keuangan ini untuk mengevaluasi perusahaan dan mengambil keputusan investasi. Investor yang terpapar risiko cenderung membuat keputusan yang buruk dan mengalokasikan dana secara tidak dapat diandalkan akibat informasi akuntansi yang tidak akurat. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan perusahaan untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan (Santi & Tumirin, 2025).



Gambar 1. 4 Manajemen Laba Akruai yang tidak sehat 2020-2023

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat bahwa terdapat fluktuasi yang signifikan dalam jumlah perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba akrual yang tidak sehat dari tahun 2020-2023. Dalam hal ini, manajemen laba akrual dihitung menggunakan Model Jones Dimodifikasi, dengan kriteria bahwa rasio tersebut tidak sehat diatas 10%, jika kriteria dibawah 10% dikatakan sehat. (Anti et al., 2022). Pada tahun 2020, terdapat sekitar tujuh perusahaan, atau 15% dari total perusahaan, yang terlibat dalam praktik pengelolaan laba akrual yang tidak sehat. Angka tersebut kemudian mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2021, meningkat menjadi 12 perusahaan atau bisnis dengan pangsa pasar 26%. Tren ini berlanjut hingga tahun 2022, ketika jumlah perusahaan yang terlibat dalam praktik manajemen laba akrual yang tidak sehat mencapai puncaknya, yaitu sekitar 14 perusahaan, atau sekitar 30% dari total perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahun yang dimaksud, praktik pengelolaan laba berada pada tingkat tertinggi selama periode pengamatan, yang dapat diartikan sebagai indikasi kualitas keuangan yang lebih rendah dan adanya inisiatif bisnis untuk mengelola laba demi mencapai tujuan. Namun, hingga tahun 2023, jumlah perusahaan yang aktif terlibat dalam manajemen laboratorium telah berkurang menjadi 11 perusahaan, atau sekitar 23% dari total perusahaan. Secara ringkas, data menunjukkan bahwa praktik manajemen laba akrual tidak sehat dan tidak diharapkan akan membaik secara

signifikan hingga 2022, namun kemudian menunjukkan tingkat penurunan yang sangat tinggi dalam dua tahun berikutnya. Hal ini dapat membantu meningkatkan sensitivitas perusahaan terhadap pengungkapan keuangan dan efektivitas pengawasan eksternal terkait praktik manipulasi akuntansi. Oleh karena itu, tren yang muncul pada akhir periode dapat dianggap sebagai indikasi perbaikan dalam tata kelola perusahaan dan penggunaan prinsip akuntabilitas yang lebih baik dalam pelaporan keuangan. Pada penelitian Fitria et al. (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika ketiga faktor tersebut meningkat secara bersamaan, kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba juga ikut meningkat. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi, tingkat leverage besar, serta ukuran perusahaan yang besar memiliki dorongan lebih kuat untuk mengatur laba agar tetap terlihat stabil dan menarik di mata investor serta pihak eksternal lainnya. Dengan demikian, kombinasi dari ketiga variabel tersebut berperan penting dalam memengaruhi keputusan manajerial terkait pelaporan keuangan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Muhammad Nur & Slamet Mudjijah (2024) bahwa variabel *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan Perusahaan, profitabilitas dan struktur modal secara simultan atau bersama – sama berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor keuangan perusahaan secara bersama-sama dapat mendorong manajemen melakukan pengaturan laba untuk mencapai tujuan tertentu. Berbeda halnya dengan penelitian Romauli et al. (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga mengindikasikan adanya perbedaan kondisi dan karakteristik antarperusahaan atau periode penelitian yang memengaruhi hasil tersebut.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023, yang masih jarang diteliti dalam konteks manajemen laba akrual. Penelitian ini mengintegrasikan tiga variabel utama, yaitu ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas, untuk menganalisis pengaruhnya secara simultan terhadap praktik

manajemen laba pada industri teknologi dengan karakteristik keuangan yang dinamis. Selain itu, penggunaan data lima tahun terakhir yang mencakup masa pasca-pandemi COVID-19 memberikan sudut pandang baru terhadap kondisi keuangan dan perilaku manajerial dalam pelaporan laba. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris mengenai manajemen laba serta memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pelaporan keuangan di sektor teknologi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Akruak pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang setelah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Terjadi penurunan ukuran perusahaan pada periode 2021–2023. Perusahaan PT NFC Indonesia Tbk (NFCX) mengalami penurunan dari tahun 2022 sebesar 28,25 hingga tahun 2023 sebesar 28,09. Perusahaan PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) juga menunjukkan penurunan dari tahun 2021 sebesar 24,93, tahun 2022 sebesar 24,29, dan tahun 2023 menjadi 23,46. Selanjutnya, perusahaan PT Hensel Davest Indonesia Tbk (HDIT) menurun dari tahun 2022 sebesar 26,59 dan tahun 2023 sebesar 26,58. Perusahaan PT Tourindo Guide Indonesia Tbk (PGJO) juga mengalami penurunan ukuran perusahaan dari tahun 2022 sebesar 23,38 hingga tahun 2023 sebesar 22,84. Sementara itu, perusahaan PT Goto Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) menurun dari tahun 2022 sebesar 32,57 hingga tahun 2023 sebesar 31,62.
2. Tingkat *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada 47 perusahaan teknologi selama periode 2020–2023, terlihat bahwa sebagian perusahaan memiliki proporsi utang terhadap aset yang cukup tinggi, yaitu di atas 35% maka dikatakan tidak sehat. Pada tahun 2020, terdapat 18 perusahaan (38%) dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) di atas

35%. Jumlah ini meningkat pada tahun 2021 menjadi 20 perusahaan (43%), menandakan adanya peningkatan ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal. Pada tahun 2022, proporsi tersebut kembali menurun menjadi 18 perusahaan (38%), namun naik kembali pada tahun 2023 sebanyak 20 perusahaan (43%).

3. Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) pada 47 perusahaan teknologi selama periode 2020–2023, Standar industri menyatakan bahwa perusahaan dengan *Return on Assets* (ROA) di bawah 30% dikategorikan memiliki kinerja profitabilitas yang kurang baik. Jumlah perusahaan yang memiliki *Return on Assets* (ROA) di bawah standar mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu dari 34 perusahaan (72%) pada tahun 2020, meningkat menjadi 39 perusahaan (83%) pada tahun 2021, dan terus naik menjadi 43 perusahaan (91%) pada tahun 2022. Bahkan pada tahun 2023 jumlahnya tetap tinggi yaitu 44 perusahaan atau sekitar (94%) dari total perusahaan yang diteliti.
4. Adanya manajemen laba akrual yang tidak sehat pada perusahaan teknologi selama periode 2020–2023, terlihat adanya fluktuasi signifikan dalam jumlah perusahaan yang memiliki tingkat manajemen laba dengan standar industri yang kurang baik di atas 10%. Pada tahun 2020, terdapat 7 perusahaan (15%) yang terindikasi melakukan manajemen laba yang tidak sehat, jumlah ini meningkat pada tahun 2021 menjadi 12 perusahaan (26%) dan mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan 14 perusahaan (30%). Namun, tren tersebut mulai menurun pada tahun 2023 menjadi 11 perusahaan (23%) yang memiliki nilai di atas standar industri.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini dilakukan untuk membuat penelitian lebih fokus, terarah dan tidak menyimpang dari topik utamanya. Oleh karena itu, peneliti akan membatasi topik penelitian ini menjadi:

1. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2023

2. Variabel independent terdiri dari ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total asset, *leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA).
3. Variabel dependen adalah manajemen laba (*Earning Management*) yang dihitung menggunakan akrual diskresioner dengan Modified Jones Model
4. Penelitian ini memakai data sekunder dari laporan tahunan dan dokumen keuangan perusahaan yang tersedia di situs Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan
5. Penelitian ini tidak memasukkan variabel lain seperti *corporate governance*, likuiditas atau pertumbuhan penjualan meskipun faktor – faktor tersebut bisa memengaruhi manajemen laba.
6. **JELASKAN KENAPA AWALNYA 2020-2024 SEKARANG 2020-2023**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan teknologi periode tahun 2020-2023?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan teknologi periode tahun 2020-2023?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan teknologi periode tahun 2020-2023?
4. Apakah ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas secara simultan atau bersamaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan teknologi periode tahun 2020-2023?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan teknologi periode tahun 2020-2023

- b. Untuk menganalisis pengaruh leverage berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan teknologi periode tahun 2020-2023
- c. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan teknologi periode tahun 2020-2023
- d. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas secara simultan atau bersamaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan teknologi periode tahun 2020-2023

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan mampu menambah referensi terhadap penelitian berikutnya mengenai pengaruh ukuran perusahaan *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan teknologi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023. Penelitian ini diharapkan juga mampu memperkuat hasil dari beberapa sebelumnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun agar pembahasan penelitian menjadi terarah dan sistematis. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Diuraikan secara garis besar permasalahan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori: Berisi landasan teori yang dimulai dengan kajian teori yang menjelaskan definisi ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, manajemen laba akrual, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian: Berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, variabel penelitian, operasional variabel, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan: Merupakan hasil yang diperoleh dari pengolahan data atau hasil perhitungan yang akan dianalisis oleh software SPSS.

BAB V Penutup: Berisikan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan saran.

Daftar Pustaka: Berisikan daftar referensi yang digunakan dalam penyusunan proposal skripsi ini

Lampiran: Memuat data-data pendukung, tabel analisis dan dokumen lain yang relevan



UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON